

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa merupakan sebutan untuk seseorang yang sedang menempuh pendidikan tinggi di sebuah perguruan tinggi. Dalam mahasiswa terdapat beberapa golongan remaja. Monks dkk (dalam Saputro dan Soeharto, 2012, h.2) membagi masa remaja ke dalam 3 bagian, yaitu masa remaja awal (12-15 tahun), masa remaja pertengahan (15-18 tahun), dan masa remaja akhir (18-21 tahun). Dalam penelitian ini mengambil subyek mahasiswa yang tergolong masa remaja akhir yang dimana menurut Monk adalah 18-21 tahun.

➤ Remaja memiliki kebutuhan yang kuat untuk disukai dan diterima kawan sebaya atau kelompok. Sebagai akibatnya, mereka akan merasa senang apabila diterima dan sebaliknya akan merasa sangat tertekan dan cemas apabila dikeluarkan dan diremehkan oleh kawan-kawan sebayanya (Santrock, 2007a, h.55).

Dalam menyesuaikan diri dengan kelompok teman sebayanya, setiap anggota akan melakukan apapun. Perilaku yang sama dengan orang lain yang didorong oleh keinginan sendiri ini disebut dengan konformitas (Sarwono, 2002, h.182). Pada masa remaja konformitas tidak bisa dilepaskan dari pergaulan remaja dengan kelompok teman sebayanya.

Menurut Baron & Byrne (2003, h.52) konformitas dapat diartikan sebagai usaha untuk bertingkah laku dengan cara-cara yang

dianggap wajar atau dapat diterima oleh kelompok atau masyarakat. Demikian pula yang dilakukan anggota kelompok yang mencoba minum alkohol, obat-obatan terlarang atau berperilaku agresif, maka remaja akan cenderung mengikutinya tanpa memperdulikan akibatnya bagi mereka sendiri.

Terkait hal tersebut peneliti melakukan wawancara awal dengan beberapa kelompok mahasiswa di Universitas Katolik Soegijapranata Semarang. Dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwa tidak sedikit dari mereka yang menghabiskan waktunya di luar rumah dan itu sering mereka lakukan dengan teman-teman sekelompoknya. Banyak yang mereka lakukan bersama-sama yaitu seperti jalan-jalan ke mall. Mereka juga mengatakan lebih menyukai pergi bersama teman-teman daripada pergi sendirian. Beberapa mahasiswa sempat berganti-ganti kelompok bermainnya dan ia berusaha untuk menyamakan dirinya dengan anggota yang lain seperti dari pakaian, tampilan fisik sampai gaya hidupnya. Mereka juga membeli pakaian karena ajakan maupun karena ikut-ikutan temannya agar terlihat sama dan kompak meskipun pada akhirnya barang tersebut tidak dipakai. Meskipun awalnya sempat menolak ajakan dari teman-temannya untuk membeli sebuah “hoddie”, namun karena semua teman kelompoknya membeli, mau tidak mau subjek juga ikut membeli. Subjek sempat menolak karena masih mempunyai jaket yang bisa dipakai dan tidak menyukai “hoddie” namun karena ajakan dari teman-teman tersebut akhirnya ia tetap membeli. Subjek juga pernah membeli kaos universitas karena melihat teman-teman kelompoknya membeli kaos tersebut meskipun

sebenarnya subjek tidak menyukai desain dari kaos tersebut. Hal tersebut terjadi karena ajakan dan ikut-ikutan temannya agar terlihat sama. Bahkan mereka pernah kuliah dengan warna baju yang sama. Awalnya tidak sengaja, namun dari hal tersebut mereka sepakat beberapa hari berikutnya memakai baju warna biru. Beberapa dari mereka juga merasa apabila penampilannya berbeda jauh dengan teman-temannya maka akan merasa minder dan kurang percaya diri.

Ciri dari seorang remaja adalah ingin diakui kehadirannya sebagai bagian dari kelompok teman sebayanya, remaja menempatkan teman sebaya sebagai bagian penting dalam perkembangan dirinya, oleh karena itu remaja akan berusaha untuk menyamakan dirinya dengan kelompok, baik dari pakaian, perilaku, hingga gaya hidup (Sarwono,2002, h.123).

Konformitas tidak semuanya negatif, contoh perilaku konformitas yang tidak negatif yaitu keinginan untuk terlibat dalam dunia teman sebaya dalam hal berpakaian yang sama seperti teman-temannya, menabung dan menghemat bersama agar dapat membeli produk *fashion* yang diinginkan. Penelitian yang dilakukan Anin, dkk (tt, h. 182) menyatakan bahwa terdapat remaja mengkonsumsi produk *fashion* karena ingin diterima kelompok melalui penampilannya.

Chita, dkk (2015, h. 298) menyatakan seorang remaja menunjukkan diri mereka melalui penampilan, oleh karena itu produk *fashion* adalah hal penting untuk remaja. Hal ini sesuai dengan dengan hasil penelitian Anin dkk, bahwa remaja mengkonsumsi produk *fashion* karena ingin diterima kelompok melalui penampilannya. Produk

fashion merupakan barang-barang yang dihasilkan dari suatu proses produksi seperti berupa baju, celana, tas, sepatu, maupun aksesoris (Purbaningrum, 2008, h.59).

Remaja memiliki kebutuhan yang kuat untuk disukai dan diterima oleh temannya, maka dari itu seorang remaja akan merasa senang apabila diterima dan akan merasa tertekan atau cemas apabila diremehkan oleh teman sebayanya (Santrock, 2007b, h.225). Sehingga akan menyamakan perilakunya sesuai dengan teman kelompoknya. Anastasia (dalam Hariyono, 2015, h.570-571) menjelaskan bahwa perilaku yang sesuai dengan keinginan kelompok sosial disebut konformitas.

Menurut Sears (dalam Sumarlin, 2009, h.7) salah satu faktor yang mempengaruhi konformitas adalah kepercayaan diri. Dari hasil wawancara mendapatkan bahwa awalnya menolak ajakan membeli sebuah “hoddie”, namun akhirnya tetap membeli, dan karena melihat teman kelompoknya membeli kaos universitas, ia juga ikut membeli meskipun tidak menyukai desainnya dan setelah saya tanyakan lagi mereka merasa takut tidak dianggap sebagai bagian dari kelompok. Dari hasil wawancara membuktikan banyak mahasiswa yang mengikuti teman-temannya dan terkadang perilaku tersebut mempengaruhi kesehariannya seperti menyamakan dirinya dengan kelompok yaitu memakai pakaian dengan warna yang sama saat kuliah. Dari hal tersebut menunjukkan bahwa perilakunya sama dengan anggota kelompoknya dan hal tersebut juga menunjukkan bahwa subjek tidak

memiliki kepercayaan diri sehingga membuat menjadi bergantung kepada teman-temannya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi konformitas adalah pengaruh informasi, kepercayaan terhadap kelompok, rasa takut terhadap celaan sosial dan penyimpangan, kepercayaan yang lemah terhadap penilaian sendiri (Sumarlin, 2009, h.7). Apabila subjek memiliki kepercayaan diri yang baik maka subjek tidak akan melakukan perilaku konformistik.

Kepercayaan diri yang tinggi akan lebih mudah mengendalikan dirinya sendiri dalam suatu keadaan yang menekan. Semakin rendah rasa percaya diri yang dimiliki maka semakin besar kemungkinannya untuk mengikuti orang lain. Kepercayaan diri merupakan keyakinan pada kemampuan diri sendiri untuk melakukan sesuatu yang diinginkan dan merasa puas terhadap dirinya sendiri (Rosita, 2012, h.6).

Kepercayaan diri dapat diidentikan dengan kemandirian. Lauster (dalam Idrus dan Rohmiati, tt, h.3) menyatakan bahwa kepercayaan diri sebagai suatu sikap atau perasaan yakin akan kemampuan diri sendiri, sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian dari Sumarlin (2009, h.18), yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi konformitas adalah kepercayaan diri.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka muncul pertanyaan, apakah “ada hubungan antara kepercayaan diri dengan konformitas terhadap teman sebaya dalam membeli produk *fashion*?”. Hal ini menarik minat peneliti karena dari pengalaman peneliti mendapat gambaran bahwa hal tersebut sangat menarik. Oleh karena itu

peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Konformitas Terhadap Teman Sebaya dalam membeli Produk *Fashion* pada Mahasiswa Unika Soegijapranata Semarang”.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empirik hubungan antara kepercayaan diri dengan konformitas terhadap teman sebaya dalam membeli produk *fashion* pada mahasiswa Unika Soegijapranata Semarang.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan bagi Psikologi Sosial yang berkaitan dengan hubungan antara kepercayaan diri dengan konformitas terhadap teman sebaya dalam membeli produk *fashion* pada mahasiswa Unika Soegijapranata Semarang.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat kepada mahasiswa tentang kaitan kepercayaan diri dengan konformitas terhadap teman sebaya dalam perilaku produk *fashion* pada mahasiswa Unika Soegijapranata Semarang.